

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bagi anak berusia dini sebagai waktu yang paling benar menciptakan pondasi untuk mampu secara fisik, kognisi, emosi, sosialisasi, prinsip pribadi, kesenian, moralitas, serta berbagai nilai keagamaan, menjadi sebuah usaha untuk mengembangkan keseluruhan potensial yang dimiliki anak berusia dini di mana wajib diawali sejak anak bertumbuh supaya memiliki capaian seoptimal mungkin. Standarisasi pada level capaian pengembangan terhadap anak berusia dini mulai dari terlahir hingga berusia 6 tahun memiliki level capaian pengembangan yang memiliki penggambaran tumbuh serta berkembang sesuai harapan yang bisa tercapai ketika berada di suatu usia. Berkembangnya anak yang mendapatkan capaian sebagai integrasi dari aspek paham berbagai nilai keagamaan serta moralitas, kognisi, kebahasaan, serta sosialisasi maupun emosi. Suatu faktor yang memiliki integritas pada level capaian pengembangan seorang anak yakni kognisi. Kognisi menjadi peran kepentingan pada pengembangan serta bertumbuhnya seorang anak dengan cakupan berbagai perihal yakni mengenai rentang perhatian di mana pada bagian ini sebagai lama waktu yang bisa dijalani anak-anak dalam pemusatan perhatian terhadap suatu hal. Rentang perhatian yang dimiliki anak berusia dini begitu diberikan pengaruh dari sejumlah aspek diantaranya ialah terlambatnya pengembangan saraf, lingkungan serta psikologi. Rentang perhatian yang dimiliki anak berusia 4 hingga 5 tahun rata-rata memiliki kisaran mulai dari 12 hingga 14 menit.

Pada tahapan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik mendapat penambahan bahan ajar yakni keterangan-keterangan tentang fenomena, secara teoritis, realita maupun peristiwa-peristiwa

yang terjadi. Keterangan-keterangan yang didapatkan tersebut kemudian dilakukan pengolahan dari peserta didik. Tahapan untuk mengolah keterangan-keterangan terlibatnya sistem dari otak yang bekerja, maka keterangan-keterangan yang didapatkan tersebut sudah dilakukan pengolahan yang berubah sebagai sebuah memori. Memori pada waktu pendek yang berubah sebagai memori waktu panjang membutuhkan terlibatnya sistem limbik yang bekerja. Peserta didik yang ingin sebuah bahan ajar yang dilakukan penerimaan pada tahapan pembelajaran sebagai suatu memori waktu panjang. Pencatatan sebagai suatu upaya dalam peningkatan memori yang dimiliki. Otak dari manusia bisa melakukan penyimpanan suatu hal yang telah dipandang, didengarkan, serta dirasa. Secara umum para peserta didik mencatat secara sederhana berbentuk memanjang yang tertulis dengan cakupan keseluruhan isi dari bahan ajar pada pembelajaran, maka catatan tersebut dilihat biasa saja dan menimbulkan rasa bosan.

Trik dalam pencatatan melalui memetakan pemikiran, yakni sebagai suatu metode termudah agar mendapat pasokan keterangan-keterangan yang menjadi informasi menuju otak serta bisa mengambil lagi keterangan-keterangan tersebut dari otak. Memetakan pikiran sebagai cara terbaik yang memberi bantuan tahapan berpikir pada otak dengan keteraturan dikarenakan penggunaan teknik ini secara gratis asalnya dari pikiran-pikiran individu yang memiliki manfaat dalam penyediaan kunci-kunci secara umum agar menciptakan otak yang berpotensi. Peningkatan potensi pemikiran pada tahapan pendidikan sebagai serangkaian keterampilan yang bisa dilakukan pengembangan lewat tahapan pembelajaran. Seorang tenaga kependidikan pada tahapan pembelajaran diharuskan menghubungkan serta mengaitkan pelatihan pikiran melalui tugas yang berwawasan ataupun substansial, karena dengan berpengetahuan serta memikirkan

bisa menimbulkan kelengkapan satu sama lain untuk mengembangkan pikiran lebih lanjut. Seimbangnya tahapan serta substansial tersebut menjadi sangat penting agar terhindar dari kedangkalan berpikir yang dimiliki para peserta didik.¹

Anak-anak teramat memerlukan keaktifan dalam kemampuan terhadap penyampaian bahan ajar serta sesuai dengan motorik yang telah berkembang. Sementara sulit dalam berkonsentrasi pada anak-anak yang belum mampu fokus, serta sangat mudah dialihkan pikirannya. Namun, suatu simpulan jika anak-anak yang sulit dalam berkonsentrasi baru diketahui sesudah melakukan perbandingan terhadap anak-anak yang normal pada umumnya. Berdasarkan studi dari Anderson bahwa anak-anak yang sulit dalam pembelajaran diharuskan kerja keras pada lingkungan sekolah walaupun diberi tenaga kependidikan yang paling baik, namun tingkat sulit yang dirasakan makin tinggi jika disertai kemampuan berkonsentrasi yang rendah dalam memperhatikan. Memberikan perhatian sebagai hasil saat diharuskan berkonsentrasi yang dibentuk dari kebahasaan ataupun hubungan pada otak yang mendominasi. Pengalihan perhatian dapat memberi pengaruh terhadap tahapan pembelajaran apabila seorang anak seringkali kesulitan dalam berkonsentrasi.²

Metode Bercerita sebagai sebuah aktivitas yang dilaksanakan oleh orang-orang dalam penyampaian sebuah keterangan, ataupun cerita fiksi, yang dapat dilaksanakan dengan cara langsung yakni lisan maupun tulisan. Dalam menceritakan yakni tahapan pengenalan berbagai bentuk secara emosional serta pengekspresian terhadap anak, seperti kemarahan, kesedihan, kegembiraan,

¹Rosalin, *Guru dalam Meningkatkan Daya Pikir Siswa*, NO.1, 2008

² Roy Anderson, *Langkah Pertama Membuat Siswa Berkonsentrasi*, Jakarta, 2008

kekesalan, serta humor. Hal tersebut dapat menambah emosi yang berpengalaman serta memberikan pengaruh untuk membentuk maupun mengembangkan cerdas secara emosional.³Pada buku dengan judul “Psikologi Belajar Anak Usia Dini”, Syuyadi memaparkan penjelasan jika sebuah cerita nyatanya bisa memberikan sentuhan emosional semangat terhadap anak-anak secara mengagumkan.

Awal mengenai suatu kisah bisa membawa emosional dari seorang anak ikut terhanyut, sampai seakan-akan merasakan kehidupan maupun keterlibatan secara langsung pada cerita yang dikisahkan.⁴Dengan sebuah kisah yang mengandung kebaikan, seorang anak bukan sekedar mendapatkan perolehan rasa senang ataupun terhibur, namun juga mendapat pendidikan secara mendalam, kisah yang nyatanya memberikan sentuhan dari beragam segi yang membentuk pribadi serta karakteristik dari seorang anak.⁵Dengan cara menceritakan sebagai suatu pembelajaran yang berpengalaman untuk anak melalui pembawaan kisah pada anak dengan cara langsung ataupun lisan, anak tersebut merasakan kesenangan, dengan demikian aktivitas dalam bercerita wajib diusahakan bisa memberi rasa kegembiraan, humor, serta keasyikan. Pada aktivitas bercerita seorang anak diberikan bimbingan pengembangan keahlian dalam mendengar kisah dari tenaga kependidikannya dengan tujuan pemberian keterangan-keterangan ataupun penanaman berbagai nilai moralitas serta agama. Nilai sosial yang bisa ditanam pada seorang anak yaitu cara bersikap yang baik terhadap kehidupannya dengan persamaan pada individu

³ Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD*, Jogjakarta, 2010, 257

⁴ Novi Mulyani, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta, 2016, 110

⁵ Jurnal Empowerment, Volume 1, Nomor 2, September 2012, ISSN No. 2252-4738

lainnya. Berbagai nilai moralitas yang bisa ditanam pada anak yaitu cara bersikap moralitas yang baik sebagai perwujudan pada hidup kesehariannya.⁶ Dalam menerapkan cara bercerita untuk peningkatan kemampuan empati pada anak telah dilaksanakan melalui perhatian berbagai hal yang kurang serta menutupi kekurangan tersebut, dengan bercerita bisa menggunakan peralatan peragaan ataupun sarana serta tenaga pendidik harus meningkatkan sifat ekspresif.

Bercerita dengan alat peraga seperti menggunakan buku yang mengandung gambar, buku tersebut memiliki isian gambar-gambar yang menjadi wakil dari sebuah cerita yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Di samping adanya gambar, ada juga tulisan sebagai wakil dari cerita yang dikisahkan dari gambar tersebut, dalam sarana buku bergambar bisa menguatkan memori pada peserta didik dan memudahkan anak-anak untuk memahami isian dari cerita yang dikisahkan.⁷

Membaca cerita untuk seorang anak dapat bermanfaat yang lainnya yakni pelatihan bagi anak agar dapat berkonsentrasi. Mendengar guru yang membacakan dapat memberi kemudahan untuk mengembangkan konsentrasi secara langsung dikarenakan seorang anak selalu mendapatkan keterangan-keterangan berupa lisan melalui buku yang dibaca. Secara umum, lama waktu seorang anak balita untuk bisa berkonsentrasi dikategorikan masih pendek. Melalui pendengaran terhadap cerita, anak tersebut akan mampu berkonsentrasi dengan fokus yang lebih lama dari biasanya.⁸

Pengoperasian pendidikan untuk anak usia dini dapat memiliki makna lebih apabila dilakukan

⁶ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, Bandung, 2017, 33

⁷ Jurnal Ilmiah Mahasiswa, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (1), 2016, 52-59

⁸ Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD*, 2010, 265

dengan cara pendidikan yang menyenangkan namun tetap mengedukasi, disesuaikan pada peminatan serta bakat dan keperluan seorang anak secara pribadi. Dengan demikian anak-anak membutuhkan permainan sebagai sarana pendidikan untuk proses belajar dan mengajar dalam lingkungan sekolah. Peralatan permainan yang digunakan bukan diharuskan memiliki harga yang mahal, komponen untuk mendidik menjadi keutamaan dalam hal ini. Aktivitas berpikir sebagai sesuatu yang alamiah di mana tiap-tiap orang pada umumnya tentu saja dapat melakukan. Tidak membingungkan apabila banyaknya orang belum merasakan kebutuhan pengembangan kemampuan berpikir. Nyatanya, berpikir sebagai suatu keterampilan, tidak hanya bakat alamiah yang wajib diberikan pelatihan serta dikembangkan. Saat mendengarkan istilah “berpikir” orang-orang terbayang pada perihal yang mengandung kesulitan ataupun berbagai hal yang membawa rasa bosan. Padahal berpikir tersebut tidak sulit, tidak juga membawa rasa bosan, orang-orang tanpa harus sebagai sosok yang sangat cerdas agar bisa berpikir dengan baik. Salah satu penerapan teknik bercerita melalui buku yang mengandung gambar pada daya pikir seorang anak. Maka mampu untuk berpikir merupakan pengembangan beragam pola pikiran yang dapat memberi bantuan bagi pihak yang melakukan pembelajaran ataupun peserta didik memahami secara lebih dalam serta membawa kemungkinan terhadap peserta didik dalam eksplorasi maupun berinteraksi pada lingkungan di sekitarnya. Melalui pengembangan mampu dalam berpikir, peserta didik disemogakan bisa mengatasi penyelesaian permasalahan-permasalahan yang dihadapi pada sehari-harinya.⁹

Teknik bercerita menjadi suatu cara yang terbanyak dimanfaatkan pada saat TK untuk meningkatkan daya pikir belajar anak dengan

⁹Jurnal AUDI, Volume 1, Nomor 1, hlm 7 – 14

memusatkan pada proses belajar dan mengajar serta mengabaikan suatu hal yang bukan berkaitan pada proses belajar dan mengajar agar sanggup membawa perubahan pada tingkah laku seorang anak.

Peneliti telah mendapatkan masalah yakni kekurangan daya pikir pada anak. Ketika proses belajar dan mengajar dilangsungkan pada umumnya seorang anak pastilah akan bertanya-tanya dalam hatinya mengenai suatu hal yang dia bisa dapatkan. Banyak anak yang berbicara dengan temannya untuk mencari tahu tentang apa yang anak tersebut lihat. Berdasarkan wawancara dengan pendidik yang ada di TK Pertiwi, mengenai metode pembelajaran dikarenakan kurangnya kemampuan daya pikir anak.¹⁰ Hanya saja penggunaan cara dalam berbincang-bincang, bertanya kemudian menjawab, serta hanya memberikan penugasan. Pemanfaatan media ketika proses belajar dan mengajar juga tidak sering dimanfaatkan, sementara proses belajar dan mengajar pada TK Pertiwi masih memanfaatkan penggunaan model proses belajar dan mengajar yang klasik. Dengan demikian, diperlukan pengadaan penelitian mengenai pengimplementasian metode bercerita dengan buku cerita bergambar terhadap daya pikir anak Kelompok B. Berdasarkan uraian diatas peneliti bermaksud melaksanakan penelitian untuk mengatasi permasalahan yang sebelumnya telah dijelaskan yaitu dengan menerapkan metode bercerita dengan buku cerita bergambar.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini terfokus pada pengimplementasian metode bercerita melalui buku yang mengandung gambar pada daya pikir anak-anak TK PertiwiKedungdowo Kaliwungu Kudus. Maka fokusnya adalah implementasi metode

¹⁰ Hasil wawancara dengan Pendidik TK Pertiwi Kaliwungu Kudus, di sekolah TK Pertiwi Kedungdowo.

bercerita melalui buku yang berisikan gambar-gambar terhadap daya pikir anak-anak pada Kelompok B TK Pertiwi Kedungdowo Kaliwungu Kudus.

C. Rumusan Masalah

Didasarkan pada latar belakang dan identifikasi permasalahan yang telah dilakukan penguraian sebelumnya, dengan demikian rumusan permasalahan pada penelitian antara lain ialah:

1. Bagaimana daya pikir anak pada pembelajaran kelompok B ?
2. Bagaimana implementasi metode bercerita dengan buku cerita bergambar dalam mengembangkan daya pikir AUD ?
3. Bagaimana keberhasilan metode bercerita dengan buku cerita bergambar terhadap daya pikir anak pada kelompok B?
4. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat metode bercerita dengan buku cerita bergambar pada pembelajaran kelompok B ?

D. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini bertujuan yakni agar diketahui dan memperoleh uraian yang lebih mendalam di antaranya ialah:

1. Untuk mengetahui daya pikir anak pada pembelajaran kelompok B.
2. Untuk mengetahui apakah implementasi metode bercerita dengan buku cerita bergambar dalam mengembangkan daya pikir AUD
3. Untuk mengetahui keberhasilan metode bercerita dengan buku cerita bergambar terhadap daya pikir anak pada kelompok B.
4. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat metode bercerita dengan buku cerita bergambar pada pembelajaran kelompok B.

E. Manfaat Peneliti

Berdasarkan pada berbagai hal yang dituju dalam penelitian yang akan menjadi capaian, dengan demikian penelitian ini memiliki harapan dapat bermanfaat bagi pendidikan melalui langsung ataupun tidak. Beberapa manfaat pada penelitian ini antara lain ialah:

1. Manfaat teoritis

Pada teoritisnya hasil dari penelitian ini bisa memberikan manfaat antara lain:

- a. Memberi kontribusi hasil pemikiran untuk memperbaharui kurikulum TK yang masih mengalami perkembangan disesuaikan keinginan masyarakat serta keperluan untuk mengembangkan potensi anak.
- b. Memberi kontribusi keilmiah pada ilmu pendidikan anak usia dini, yakni menginovasi belajar dan mengajar melalui penggunaan metode bercerita berbantu metode buku cerita dengan gambar terhadap daya pikir anak.
- c. Menjadi pegangan ataupun referensi bagi penelitian di masa depan yang memiliki kaitan pada daya pikir oleh anak berusia dini dan sebagai materi pengkajian mendalam.

2. Manfaat Praktis

Pada praktiknya dalam penelitian ini memiliki manfaat antara lain:

a. Bagi Penulis

Penambahan wawasan maupun berpengalaman secara langsung mengenai daya pikir anak dalam cerita.

b. Bagi Pendidik dan calon pendidik

Penambahan pengetahuan serta kontribusi pemikiran mengenai daya pikir anak.

c. Bagi anak didik

Anak-anak yang dididik menjadi subjek dari penelitian, memiliki harapan bisa mendapat pengalaman secara langsung

tentang pembelajaran secara kreatif maupun efektif bagi anak.

d. Bagi sekolah

Menjadi bahan untuk mempertimbangkan penyusunan program belajar dan penentuan metode serta media dari proses belajar dan mengajar sebagai upaya meningkatkan daya pikir anak.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada skripsi yang dilakukan penyusunan antara lain:

1. **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisikan latar belakang permasalahan, fokus dari penelitian, rumusan permasalahan, tujuan serta manfaat penelitian, sistematika penulisan.

2. **BAB II KERANGKA TEORI**

Pada bab ini berisikan kajian teoritis yang memiliki kaitan terhadap judul, penelitian terdahulu, serta kerangka berfikir.

3. **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini memaparkan penjelasan dari jenis serta pendekatan, alur penelitian, subjek, sumber data, teknik mengumpulkan data, uji keabsahan data, serta teknik menganalisis data.

4. **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini berisikan hasil pengolahan data yang dianalisis serta membahas tentang implementasi metode bercerita menggunakan buku bergambar pada daya pikir anak.

5. **BAB V KESIMPULAN**

Pada bagian ini berisi sejumlah simpulan dari penelitian yang dihasilkan.